

Pola Komunikasi Antara Pedagang dan Pembeli di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri

Suzy Azeharie

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara
azehariesuzy@yahoo.com

Abstract

This study will examine the patterns of communication used between merchants with shoppers, teachers and students, as well as in rural communities or village English Pare Kediri regency in East Java. Methodology used is a qualitative methodology with data collection through interviews, direct observation Pare village, and through the study of literature. The theories used are the theory of verbal and nonverbal communication, interpersonal communication, the theory of acculturation and assimilation of culture. The conclusion from this study is the communication patterns merchants with shoppers, teachers and students, as well as in rural communities Pare take place in the primary, which means face to face and in English. Basic English Course in operation since 1976 turned out to be a big impact in the lives of people in the village, such changes include the shift of the livelihoods of residents who are traditionally farmers have become the owner of an English language course, rent boarding houses, kiosks drinks and food, open rental bike, copy, etc.

Keywords: *English Village, Interpersonal Communication, The Primary Communication*

Abstrak

Penelitian ini akan mengupas mengenai pola komunikasi yang digunakan antara pedagang dengan pembeli, guru dengan siswa, serta komunitas masyarakat di desa Pare atau kampung Inggris Kabupaten Kediri Jawa Timur. Metodologi yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung ke desa Pare, dan melalui studi literatur. Teori-teori yang digunakan adalah teori komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi interpersonal, teori akulturasi dan asimilasi budaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola komunikasi pedagang dengan pembeli, guru dengan siswa, serta komunitas masyarakat di desa Pare berlangsung secara primer, artinya bertatap muka dan menggunakan bahasa Inggris. Basic English Course yang beroperasi sejak tahun 1976 ternyata membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat di desa tersebut, perubahan tersebut antara lain beralihnya mata pencaharian penduduk yang secara tradisional adalah petani menjadi pemilik kursus bahasa Inggris, menyewakan rumah kos, membuka warung minuman dan makanan, membuka rental sepeda, fotocopy, dll.

Kata kunci: Kampung Inggris, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Primer

Pendahuluan

Kampung Inggris merupakan sebuah komunitas yang berbasis Bahasa Inggris cukup terkenal di Pulau Jawa bahkan di Indonesia. Terletak di Desa Pelem dan Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Kampung Inggris didirikan oleh Mohammad Kalend pada tahun 1976. Sejarah berdirinya Kampung Inggris ini diawali ketika Mohammad Kalend yang merupakan seorang santri asal Kutai Kartanegara tengah menimba ilmu di Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Menginjak tahun kelima ia belajar di Pondok Pesantren Gontor ia terpaksa meninggalkan bangku sekolah karena tidak mampu menanggung biaya pendidikan lebih lanjut. Bahkan keinginannya pulang kembali ke kampungnya yang ia tinggalkan sejak tahun 1972 tidak dapat terlaksana karena ketiadaan biaya.

Dalam situasi yang sulit itu seorang teman memberitahukan adanya seorang guru yang baik hati dan pintar bernama Achmad Yazid di Desa Pare yang menguasai delapan bahasa asing. Mohammad Kalend muda (ketika itu sudah berusia 31 tahun) kemudian berniat berguru pada Achmad Yazid dengan harapan paling tidak dapat menguasai Bahasa Inggris. Ia cukup tahu diri dengan kemampuannya yang dirasa tidak mungkin menguasai banyak bahasa asing. Maka pergilah Mohammad Kalend ke Desa Pare dan tinggal diselasar sebuah mesjid kecil dan belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris pada Achmad Yazid (Wawancara dengan Mohammad Kalend di Desa Pare, Sabtu 24 April 2015 jam 8 WIB).

Kalend, begitulah sapaan akrabnya, terus belajar Bahasa Inggris hingga suatu kesempatan datang dua orang tamu mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Kedatangan dua mahasiswa itu untuk belajar Bahasa Inggris kepada Achmad Yazid sebagai persiapan menghadapi ujian negara yang akan dihelat dua pekan berikutnya di kampus mereka di Surabaya. Kebetulan saat itu Achmad Yazid tengah bepergian ke Majalengka untuk suatu urusan sehingga kedua mahasiswa itu hanya ditemui oleh istri Achmad Yazid. Oleh istri Achmad Yazid, kedua mahasiswa itu lalu diarahkan untuk belajar kepada Kalend yang baru saja nyantri.

Dua mahasiswa itu kemudian menyodorkan beberapa lembaran kertas yang berisi 350 soal berbahasa Inggris. Setengah ingin tahu Kalend memeriksa soal-soal itu dan setelah membacanya merasa yakin dapat mengerjakan soal soal itu lebih dari 60 persen. Hal tersebut disebabkan karena buku yang kedua mahasiswa itu bawa yaitu Buku Bahasa Inggris *Nine Hundreds* yang sama dengan buku Bahasa Inggris yang Kalend pelajari di Pondok Pesantren Gontor mereka akhirnya terlibat proses belajar mengajar yang dilakukan di sebuah serambi masjid area pesantren. Pembelajarannya cukup singkat dan dilakukan secara intensif selama lima hari.

Ketika kedua mahasiswa itu kembali ke Surabaya dan berhasil lulus ujian bahasa Inggris di kampusnya maka keberhasilan mereka tersebut tersebar di kalangan mahasiswa IAIN Surabaya sehingga akhirnya banyak dari mahasiswa IAIN yang mengikuti jejak seniornya dengan datang ke Desa Pare dan belajar Bahasa Inggris kepada Kalend. Promosi dari mulut ke mulut ini akhirnya menjadi cikal bakal terbentuknya kelas Bahasa Inggris pertama.

Sejak saat itulah Kalend merintis sebuah tempat kursus Bahasa Inggris bernama Basic English Course (BEC) yang diresmikan pada tanggal 15 Juni 1977 dengan peserta sebanyak enam siswa. Para siswa tersebut terus dibina dan dididik tidak hanya dalam kemampuan bahasa Inggris saja namun juga ilmu agama serta kecakapan akhlak.

Tahun tahun setelahnya Kalend berjuang sendirian untuk menghidupkan lembaga kursusnya itu dan mengatasi berbagai rintangan karena ia tidak memungut biaya belajar dari siswanya. Hingga pada sekitar tahun 1979 setelah tiga tahun mengajar secara *pro bono*, dua orang muridnya mendorong Kalend untuk memungut biaya kursus. Ketika itu setiap anak dipungut biaya Rp.100. Memungut biaya kursus juga dilakukan agar selain Kalend terikat secara resmi di lembaga kursus itu juga untuk mengatasi berlimpahnya siswa yang datang ke Desa Pare dan tidak tertampung lagi di *Basic English Course*.

Lambat laun lembaga kursus di Desa Pare semakin bertambah jumlahnya. Saat ini ada sekitar 150 buah kursus Bahasa Inggris yang tersebar di seantero desa tersebut. Namun demikian lembaga kursus tersebut relatif mampu berjalan seirama tanpa diwarnai kompetisi negatif. Hal tersebut disebabkan para pendiri lembaga kursus itu mempunyai ikatan sejarah yang sama yaitu sama-sama belajar dari satu guru yaitu Mohammad Kalend.

Eksistensi Basic English Course pun hingga kini juga relatif tetap terjaga. Tahun 2011 alumni nya ada 18.000 siswa dari berbagai penjuru nusantara. Dan tahun 2015 ini jumlah lulusan *Basic English Course* sudah sekitar 22.000 orang. Dan dalam meluluskan siswa *Basic English Course* juga dikenal cukup ketat. Sejalan dengan makin besarnya *Basic English Course* dan bertambah banyaknya jumlah siswa yang mengikuti kursus ditempat itu Mohammad Kalend mempraktikkan bercakap dalam Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari kepada siapapun. Kebiasaannya menggunakan Bahasa Inggris tersebut mengakibatkan hampir seluruh masyarakat di Kampung Inggris dari berbagai kalangan juga familiar dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Dan pola komunikasi yang terbentuk dengan menggunakan Bahasa Inggris tersebut membentuk cara masyarakat berkomunikasi misalnya topik apa yang dibicarakan atau media komunikasi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana yang menegaskan bahwa pola komunikasi membawa berbagai implikasi karena merupakan sebuah proses yang dinamis. Ada yang menurut Mulyana berubah dari konteks pengetahuannya atau perilaku. Ada juga yang mengalami perubahan sedikit demi sedikit, dari waktu ke waktu akan tetapi perubahan itu cukup signifikan. Tapi ada juga yang berubah secara tiba tiba dan tidak dalam waktu lama misalnya melalui cuci otak atau konvensi agama misalnya dari Hindu menjadi Kristen atau Muslim (Mulyana,2006).

Maka secara perlahan kehidupan masyarakat Desa Pare menjadi berubah. Masyarakat mulai paham bahwa menguasai Bahasa Inggris itu merupakan hal yang sangat penting. Terutama jika ada warga yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi ataupun untuk mendapatkan pekerjaan yang rata rata mesyaratkan kemampuan berbahasa Inggris. Sehingga penguasaan Bahasa Inggris menjadi sangat penting dikalangan penduduk Desa.

Selain itu struktur kehidupan sosial warga pun mulai berubah seiring menjamurnya tempat kursus Bahasa Inggris. Dari yang umumnya bertani sekarang rata rata penduduk Desa Pare saat ini hidup dari membuka Kursus Bahasa Inggris, membuka rumah kos atau berjualan untuk memenuhi kebutuhan ribuan siswa yang datang ke Desa tersebut. Perkembangan hubungan manusia dewasa saat ini memberikan dampak pada cara manusia berkomunikasi. Kedekatan seseorang dengan yang lain bukan saja tergantung dari aspek bagaimana pesan disampaikan tetapi juga dari proses dan cara berkomunikasi yang diterapkan pada setiap individu.

Proses penyampaian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) disebut dengan komunikasi. Menurut Deddy Mulyana (2005) kata “komunikasi” atau *communication* dalam Bahasa Inggris berawal dari bahasa Latin “*communicare*” yang memiliki arti “membuat sama”. Secara harafiah arti membuat sama ini dimaknai sebagai membuat sama antara apa yang dimaksudkan atau apa yang diutarakan komunikator dengan lawan bicaranya yaitu komunikan. Sehingga terjadi persamaan makna antara komunikator dengan komunikan.

Persamaan makna yang terjadi antara dua orang dikenal dengan komunikasi interpersonal atau yang lebih umum didengar adalah komunikasi antar pribadi. Deddy Mulyana (2000) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara langsung tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.

Sementara DeVito (2007) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Sedangkan menurut Wiryanto (2004) komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Komunikasi interpersonal dapat dimaknai sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang disebut dengan komunikasi diadik. Komunikasi antar pribadi yang terus berkesinambungan ini dapat membentuk sebuah pola berkomunikasi beserta komponen lainnya. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001). Oleh karena itu pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi antar pribadi mempunyai pola yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan. Begitu pula dengan proses komunikasi antara pedagang dan pembeli dalam proses jual beli, guru dan siswa dalam kegiatan interaksi belajar mengajar dan kehidupan masyarakat dalam berinteraksi yang menjadi rutinitas sehari-hari. Cara berkomunikasi dalam konteks ini dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Begitu pula dengan Desa Pare. Bila pada masa Kerajaan Kediri dan periode berikutnya masyarakat terbiasa menggunakan Bahasa Jawa yang mengenal strata sesuai klasifikasi kasta dalam masyarakat Hindu maka setelah Desa Pare berkembang menjadi Kampung Inggris maka masyarakat menerima masuknya Bahasa Inggris di Desa Pare dan terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupannya sehari-hari. Padahal Bahasa Inggris sangat egaliter, tidak

mengenal tingkatan atau strata pemakaian. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melihat dari sisi kajian budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti akan mengupas mengenai pola komunikasi yang digunakan pedagang dan pembeli, guru dan siswa serta komunitas masyarakat di Desa Pare atau Kampung Inggris Kabupaten Kediri Jawa Timur. Pola komunikasi yang difokuskan disini adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi tatap muka yang terjadi antara pedagang dan pembeli, antara guru dengan siswa serta di dalam komunitas masyarakat Desa Pare.

Selain itu akan diteliti tentang akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Pola Komunikasi antara pedagang dan pembeli, guru dan siswa dan masyarakat di Kampung Inggris, serta akulturasi budaya pada masyarakat di Desa Pare?” Kebalikan dari komunikasi verbal maka komunikasi non verbal merupakan proses komunikasi saat pesan tidak diekspresikan melalui kata-kata. Komunikasi verbal memainkan peranan yang cukup penting karena sebuah komunikasi verbal yang disampaikan tidak akan berlangsung efektif apabila tidak disertai komunikasi non verbal yang tepat pada waktu yang bersamaan.

Di tempat lain Jalaludin Rakhmat menambahkan bahwa tidak semua informasi dapat diperoleh seseorang dari komunikasi verbal saja (Rakhmat, 2004). Karena menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam bukunya yang berjudul “*Human Communication : Prinsip Prinsip Dasar*”, kesan seseorang juga dapat dibentuk dari aspek kinesika yaitu semua ekspresi yang diungkapkan wajah, gestures dan aspek proksimika misalnya dengan mempertahankan jarak, seperti jarak intim, jarang sosial atapun jarak publik publik. Tubbs dan Moss juga menambahkan dengan aspek haptika yaitu sentuhan dan proksimity yang artinya kedekatan secara geografis (2008).

Selanjutnya Jalaludin Rakhmat (2004) mengelompokan pesan-pesan non verbal sebagai berikut: Pesan Kinesika yaitu pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh berarti dan terdiri dari tiga komponen utama yaitu pesan facial, pesan gestural dan pesan postural. Pesan Facial adalah pesan yang menggunakan mimik wajah guna menyampaikan sebuah makna. Misalnya ekspresi ketakutan, kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, rasa muak, kecaman, rasa takjub, tekad, ekspresi minat dan ekspresi terkejut. Pesan Gestural adalah pesan yang menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti tangan guna mengkomunikasikan sebuah makna. Pesan Postural dapat dibagi lagi menjadi tiga yaitu: *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan atau ketidak sukaan terhadap lawan bicara. Misalnya bila tubuh cenderung condong ke lawan bicara maka menunjukkan rasa suka dan memberikan penilaian yang baik. *Power* yaitu mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. *Responsiveness* postur tubuh dapat menunjukkan sikap yang responsif atau sebaliknya. Pesan Proksimika yaitu pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Secara umum dapat dikatakan semakin seseorang dekat dengan orang lain maka semakin dekat jarak fisik diantara keduanya. Pesan Paralinguistik adalah pesan komunikasi non verbal yang berkaitan dengan cara mengungkapkan pesan verbal. Sebuah pesan verbal dengan tatanan kata yang sama dapat memiliki arti yang sangat berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan Sentuhan dan Bau Bauan sentuhan kulit merupakan indra ragawi yang mampu membedakan emosi seseorang. Misalnya rasa sayang, rasa takut atau bergurau. Sementara hidung digunakan dalam mencium

bebauan. Karena bau yang enak dan wangi dapat menyampaikan pesan misalnya untuk pencitraan ataupun menarik lawan jenis.

Lebih lanjut Mark L. Knapp masih dalam buku Jalaluddin Rakhmat (2004) mengategorikan fungsi pesan non verbal kedalam lima kategori yaitu:

1. Repetisi yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah diungkapkan secara verbal. Misalnya mengangkat telunjuk ketika dalam sebuah latihan musik yang bertanda satu kali lagi.
2. Substitusi yaitu menggantikan lambang verbal misalnya menutup mulut dengan jari telunjuk tanda harus diam.
3. Kontradiksi yaitu menolak pesan verbal, misalnya dengan melambai-lambaikan kelima jari sebagai tanda tidak setuju dengan satu pembicaraan.
4. Komplementari yaitu melengkapi dan memperkaya pesan komunikasi verbal, misalnya menggebrak meja sebagai tanda sangat marah.
5. Aksentuasi yaitu menegaskan pesan verbal.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa baik komunikasi verbal maupun non verbal keduanya memainkan peranan penting dan bersifat saling mendukung satu pada yang Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

DeVito (1997) kemudian membagi macam-macam pola komunikasi sebagai berikut: Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu, bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dan dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik yaitu terbentuknya arus dari komunikan ke komunikator merupakan penentu utama keberhasilan komunikasi.

Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia. Dan hal yang dikatakan oleh DeVito tersebut, pada hakekatnya sama dengan konsep Komunikasi Interpersonal.

Redding seperti yang dikutip (Muhammad, 2004) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi: (1) Interaksi Intim; (2) Percakapan Sosial; (3) Interogasi atau pemeriksaan; (4) Wawancara.

Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota keluarga, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya, dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi, dan sebagainya.

Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya, seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka komunikasi interpersonal merupakan suatu tindakan komunikasi dua arah baik secara verbal maupun nonverbal yang melibatkan rasa kedekatan emosional sehingga dapat mencapai tujuan pesan yang disampaikan. Sehingga ketika keberhasilan pesan yang disampaikan tercapai maka dalam aktivitas komunikasi interpersonal akan membuka sebuah konsep diri. Konsep diri merupakan pesan yang mencakup hal-hal yang dianggap “rahasia” dalam diri seseorang. Hal ini menimbulkan adanya rasa “keharusan” untuk berani mengungkapkan diri mengenai “rahasia” tersebut.

Konsep diri memiliki keterkaitan dengan pengungkapan diri karena ketika seseorang memutuskan untuk mengungkapkan sebuah “rahasia” dalam dirinya maka konsep diri tersebut akan berkembang semakin kuat. Artinya pengungkapan diri membuat seseorang memiliki pandangan positif sehingga ia dapat menempatkan dirinya dalam lingkungannya dan merasa nyaman.

Tidak berbeda dengan manusia sebagai makhluk sosial yang pada hakekatnya akan selalu berubah maka kebudayaan pun bersifat dinamis dan akan senantiasa mengalami perubahan secara perlahan-lahan. Kenapa manusia senantiasa berubah? Sebab apabila manusia tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah maka ia diperkirakan tidak akan bertahan. Demikian juga terjadi pada budaya lokal yang telah ada selama beratus tahun. Secara perlahan tapi pasti langsung maupun tidak langsung sebuah kebudayaan akan mengalami perubahan akibat masuknya unsur unsur budaya baru. Oleh karena itu berikut ini akan dibahas beberapa konsep penting yang berhubungan dengan akulturasi budaya atau percampuran dan konsep pembauran budaya atau pembauran budaya.

Akulturası budaya atau percampuran budaya, istilah akulturası budaya secara epistemologis berasal dari bahasa inggris yaitu *acculturation*. Menurut koentjaraningrat (1990:91) konsep akulturası merujuk pada suatu proses sosial yang terjadi apabila terdapat sekelompok manusia yang telah memiliki budaya tertentu dan dihadapkan pada elemen elemen kebudayaan asing. Sebagai akibatnya menurut koentjaraningrat lebih lanjut unsur unsur kebudayaan asing tersebut diterima oleh individu dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri. Akan tetapi proses sosial ini tidak sampai menghilangkan kepribadian kebudayaan asli. Terdapat unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah:

Pembauran budaya atau asimilasi budaya. Konsep pembauran budaya berakar dari bahasa inggris yaitu *assimilation*. Secara harafiah pembauran budaya dapat diartikan sebagai proses perubahan kebudayaan secara total akibat membaurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga ciri-ciri kebudayaan yang asli atau lama tidak tampak lagi (koentjaraningrat, 1996: 140-160). Menurut koentjaraningrat lebih lanjut pembauran adalah terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda. Setelah manusia tersebut berinteraksi secara intensif maka sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan masing-masing berubah menjadi unsur kebudayaan campuran.

Proses pembauran budaya baru dapat berlangsung jika ada persyaratan tertentu yang mendukung berlangsungnya proses tersebut. Harsojo menyatakan bahwa dalam pembauran dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Toleransi yaitu saling menghargai dan membiarkan perbedaan diantara setiap pendukung kebudayaan yang saling melengkapi sehingga masing masing pihak akan saling membutuhkan.
- b. Simpati adalah kontak yang dilakukan dengan masyarakat lainnya didasari oleh rasa saling menghargai dan menghormati. Misalnya dengan saling menghargai orang asing dan kebudayaannya serta saling mengakui kelemahan dan kelebihannya sehingga akan mendekatkan masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan tersebut.
- c. Adanya sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di dalam masyarakat. Misalnya dapat diwujudkan dalam kesempatan untuk menjalani pendidikan yang sama bagi golongan-golongan minoritas, pemeliharaan kesehatan ataupun penggunaan tempat-tempat rekreasi.

Metode Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Deddy Mulyana (2006), metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan mengarahkan latar dan individu secara *holistic* (Moleong, 2009).

Sementara itu Rosady Ruslan menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data abstrak atau tidak terukur tetapi menjelaskan dengan kata-kata. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Pengertian tersebut memberi makna bahwa dalam penelitian ini, individu ataupun organisasi tidak boleh diisolasi ke dalam

variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Kriyantono (2006) riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep).

Daymond dan Holloway menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif (2001) yaitu:

1. Kata-kata (*words*). Penelitian kualitatif mempunyai fokus pada kata-kata daripada angka.
2. Keterlibatan peneliti (*researcher involment*). Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dengan orang-orang di dalam organisasi maupun lapangan yang menjadi tujuan dalam penelitian.
3. Pandangan/opini partisipan (*participant viewpoints*). Sebuah keinginan untuk mengembangkan dan memberikan pandangan-pandangan subjektif partisipan yang digabungkan dengan penelitian kualitatif. Informasi yang diperoleh dari partisipan akan mempengaruhi pandangan peneliti dalam menulis sebuah penelitian.
4. Studi skala kecil (*small case study*). Penelitian kualitatif tertarik dalam penelitian mendalam, detail dan mendukung penjelasan holistik.
5. Fokus holistik (*holistic focus*). Penelitian kualitatif mengarah pada tingkatan yang luas pada hubungan aktivitas, pengalaman, kepercayaan dan nilai masyarakat dalam konteks dimana masyarakat berada.
6. Fleksibel (*flexible*). Prosedur penelitian kadang tidak terstruktur, dapat beradaptasi, namun juga spontan. Disinilah peneliti dituntut untuk bersikap fleksibel.
7. Proses. Lamanya proses penelitian berarti bahwa penelitian kualitatif bisa saja berubah akibat peristiwa dan tindakan serta perubahan budaya.
8. *Natural setting* (lingkungan yang alami). Investigasi kualitatif dilakukan dengan mengatur lingkungan yang alami seperti di dalam kantor partisipan, atau dimana partisipan berada. *Natural setting* dapat dilakukan dengan meneliti bagaimana mereka melakukan aktivitas mereka.
9. Induktif dan deduktif. Penelitian kualitatif diawali dengan alasan deduktif. Ini berarti bahwa ide pertama dari pengumpulan data dan menganalisis data. Kemudian ide-ide tersebut diuji dengan menghubungkan pada literatur dan pada kumpulan data dan analisa yang lebih lengkap (deduktif).

Secara substansial ciri utama penelitian kualitatif yaitu di dalam analisis data terkandung muatan pengumpulan dan interpretasi data. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdapat dalam beberapa model, yaitu: Model penelitian yang bersifat lapangan (*field research*). Model penelitian yang bersifat bibliografis atau kepastakaan (*library research*). Penelitian bersifat bibliografis atau kepastakaan biasanya menekankan kekuatan analisis datanya pada sumber-sumber dokumentasi dan teori, atau hanya mengandalkan teori-teori saja untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas, dalam, dan tajam. Metode yang digunakan peneliti berupa pengumpulan data, penggolongan data, penyimpulan data, dan penyajian data tersebut secara sistematis, jelas, dan akurat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian lapangan, observasi dan juga penelitian kepastakaan. Peneliti mengamati setiap kegiatan

komunikasi yang menjadi pola antara pedagang dan pembeli serta proses akulturasi dan/atau asimilasi yang terjadi diantara keduanya. Data yang diperoleh di lapangan dipadukan dengan teori dan pendapat ahli kemudian ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam kepada beberapa narasumber yang peneliti yakini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Mereka adalah sebagai berikut. Pedagang dan pembeli menjadi informan dalam penelitian ini karena mempunyai pola komunikasi yang sejalan dengan Komunikasi Interpersonal. Proses penyampaian pesan seorang pedagang diharapkan dapat membantu peneliti dalam melaksanakan wawancara mendalam mengenai Pola Komunikasi. Peneliti mewawancarai seorang pedagang batagor bernama Toto usia 41 tahun yang secara aktif menggunakan Bahasa Inggris kepada pembeli hingga terjadi proses akulturasi diantara keduanya.

Guru dan siswa juga menjadi pemberi informasi mendalam pada penelitian ini. Peneliti mewawancarai guru dan siswa di *Basic English Course* untuk mengetahui Pola Komunikasi yang terjadi diantara keduanya. Guru dan siswa merupakan responden yang terlibat dalam komunikasi dua arah dan dapat pula dilihat dari proses akulturasi saat kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris berlangsung. Masyarakat Kampung Inggris, Desa Pare, merupakan sebuah perkumpulan kelompok kecil yang menjadi bagian dari komunitas. Pola Komunikasi yang digunakan serta gaya hidup masyarakat dalam proses akulturasi juga menjadi bagian terpenting dalam penelitian ini.

Hasil Penemuan dan Dikusi

Kampung Inggris merupakan sebuah atau komunitas yang berbasis Bahasa Inggris. Terletak di Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Kampung Inggris didirikan oleh Mohammad Kalend pada tahun 1976. Sejarahnya diawali ketika tahun 1976 Mohammad Kalend (ketika itu berusia 27 tahun) seorang santri asal Kutai Kartanegara tengah menimba ilmu di Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Di tahun kelima ia “nyantri” karena ketiadaan biaya Mohammad Kalend terpaksa meninggalkan bangku Pondok Pesantren Gontor. Dalam situasinya yang serba sulit itu seorang temannya memberitahukan adanya seorang guru yang baik dan pintar bernama Achmad Yazid di Desa Pare yang menguasai delapan bahasa asing. Kalend kemudian berniat berguru pada Achmad Yazid dengan harapan paling tidak dapat menguasai satu bahasa asing. Dalam wawancara bulan April 2015 yang dilakukan dengan Mohammad Kalend ia mengatakan cukup tahu diri untuk menguasai bahasa asing mengingat kemampuan dirinya yang relatif terbatas. Maka pergilah Mohammad Kalend ke Desa Pare dan tinggal di sebuah selasar mesjid kecil di Pesantren Darul Falah Desa Singgahan dan belajar pada Achmad Yazid (Wawancara dengan Mohammad Kalend, di Desa Pare Sabtu 24 April 2015 jam 08 WIB).

Mohammad Kalend terus belajar Bahasa Inggris hingga pada satu hari datang dua orang tamu mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kedatangan dua mahasiswa itu untuk belajar bahasa Inggris kepada Achmad Yazid sebagai persiapannya menghadapi ujian negara yang akan dihelat dua pekan berikutnya di kampus IAIN. Kebetulan saat itu Achmad Yazid tengah bepergian ke Majalengka selama satu bulan untuk suatu urusan sehingga kedua mahasiswa itu hanya ditemui oleh istri Achmad Yazid. Agar tidak mengecewakan kedua tamu yang telah datang dari jauh tersebut maka istri Achmad Yazid kemudian meminta kedua tamunya tersebut untuk belajar pada Mohammad Kalend.

Kedua mahasiswa itu kemudian menyodorkan beberapa lembaran kertas yang berisi 350 soal berbahasa Inggris pada Mohammad Kalend dan lalu Kalend memeriksa soal-soal itu dan meyakini dapat mengerjakannya lebih dari 60 persen. Kalend menyanggupi permintaan istri Achmad Yazid dan akhirnya ia dan kedua mahasiswa IAIN tersebut mulai terlibat proses belajar mengajar yang dilakukan di serambi masjid area pesantren. Proses belajarnya pun tergolong relatif singkat yaitu hanya lima hari. Kebetulan buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan kedua mahasiswa itu sama dengan buku pelajaran Bahasa Inggris yang dipakai oleh Mohammad Kalend yaitu buku "Nine Hundreds".

Ketika kedua mahasiswa ini kembali ke Surabaya dan berhasil lulus dalam ujian Bahasa Inggris maka keberhasilan dua mahasiswa itu tersebar di kalangan mahasiswa IAIN Surabaya. Akhirnya banyak dari mereka yang mengikuti jejak seniornya dengan belajar pada Mohammad Kalend. Promosi dari mulut ke mulut ini akhirnya menjadi awal terbentuknya kelas pertama Bahasa Inggris di Desa Pare dan cikal bakal terbentuknya Kampung Inggris. Sejak tahun 1976 itulah Mohammad Kalend merintis sebuah tempat kursus Bahasa Inggris yang dinamakan Basic English Course dan resmi berdiri tanggal 15 Juni 1977 dengan peserta sebanyak enam siswa. Para siswa di *Basic English Course* tersebut terus dibina dan dididik tidak hanya dalam kemampuan Bahasa Inggris namun juga ilmu agama serta kecakapan akhlak.

Setelah sekitar tiga tahun mengajar Bahasa Inggris secara *pro bono* maka baru tahun 1990 didorong oleh dua orang muridnya Mohammad Kalend mulai menarik iuran belajar Bahasa Inggris dari setiap muridnya sebesar Rp.100 rupiah setiap anak setiap bulannya.

Mohammad Kalend juga mendorong alumni *Basic English Course* untuk membuat lembaga kursus Bahasa Inggris guna menampung pelajar yang tidak mendapat tempat belajar di *Basic English Course* akibat semakin melubernya calon siswa yang datang untuk belajar Bahasa Inggris ke Desa Pare.

Lambat laun lembaga kursus di Desa Pare semakin bertambah banyak jumlahnya. Saat ini ada sekitar 150 buah lembaga kursus Bahasa Inggris yang berlokasi di desa Pare. Yang menarik semua lembaga kursus tersebut mampu berjalan dengan relative harmonis tanpa ada gesekan yang berarti. Hal tersebut disebabkan antara lain para pendiri lembaga kursus itu rata-rata adalah alumni *Basic English Course* dan mempunyai ikatan sejarah yang sama yaitu sama-sama belajar dari satu guru yaitu Mohammad Kalend. Hingga tahun 2015 jumlah lulusan *Basic English Course* berjumlah 22.000 orang.

Sejalan dengan berkembangnya kursus Bahasa Inggris di tempatnya maka Mohammad Kalend mulai mempraktikkan bercakap dalam Bahasa Inggris dalam

kehidupan sehari-hari dengan masyarakat sekitar. Dari kebiasaan Mohammad Kalend bercakap menggunakan Bahasa Inggris maka secara perlahan masyarakat di Kampung Inggris terbiasa bercakap dalam Bahasa Inggris juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketika peneliti melakukan penelitian di Kampung Inggris Desa Pare maka seorang pedagang batagor bernama Toto diwawancarai dan diamati. Toto adalah seorang pedagang batagor berusia 41 tahun. Gerobak batagornya diletakan tepat disebelah gerbang Basic English Course. Ia mulai berjualan di tempat itu sejak tahun 2012.

Toto yang memiliki dua orang anak masing-masing sudah di tingkat Sekolah Dasar dan yang bungsu di Taman Kanak-Kanak. Sejak hampir 11 bulan yang lalu ia belajar Bahasa Inggris yang diadakan oleh Basic English Course khusus untuk pedagang. Selama wawancara berlangsung Toto menggunakan Bahasa Inggris yang meskipun sederhana akan tetapi tampak jelas bahwa ia mengerti isi pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam Bahasa Inggris.

Menurut Toto sejak ia belajar Bahasa Inggris maka ia menganut *tag line* “*no English no service*” untuk membiasakan pelanggan maupun dirinya sendiri berbahasa Inggris. Hal itu terbukti karena ketika wawancara berlangsung beberapa siswa laki-laki mendatangi Toto dan berbicara dalam Bahasa Inggris seperti “*I want two batagor*”. Dan sejak ia ikut kursus Bahasa Inggris maka setiap pelanggan yang datang semuanya berbicara dalam Bahasa Inggris.

Bila dikaitkan dengan teori komunikasi maka yang dilakukan Toto adalah bentuk komunikasi verbal yaitu seperti yang dikatakan oleh Deddy Mulyana interaksi antara manusia dengan menggunakan kata-kata lisan (Mulyana, 2002). Komunikasi verbal yang dilakukan oleh Toto adalah dengan menanyakan dalam Bahasa Inggris kabar pelanggan dan berapa buah batagor yang diinginkan serta menyebutkan jumlah yang harus dibayar oleh pembeli. Ketika Toto kemudian mengatakan dalam Bahasa Inggris bahwa ia tidak memiliki uang kembalian dan meminta pelanggannya membayar lain waktu, maka pelanggannya mencari cari uang pas dari saku kemeja yang ia kenakan dan kemudian memberikan uang pas yang sesuai dengan harga batagor.

Interaksi dalam komunikasi verbal ini juga dilakukan Toto seiring dengan penggunaan komunikasi non verbal yaitu berupa ekspresi wajah maupun sikap tubuh misalnya ketika ia menyapa pelanggan maka senyum lebar terkembang di wajah Toto dan sikap tubuh yang sigap melayani pelanggannya dengan mengambil batagor sesuai jumlah yang diinginkan dan kemudian memasukkannya ke dalam kantong plastik dan lalu menyiramnya dengan saus kacang.

Hal tersebut sejalan dengan pengelompokan pesan-pesan komunikasi non verbal yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat (2004:287) yaitu: Pesan Kinesika yang menggunakan gerakan tubuh dan terdiri dari tiga komponen utama yaitu: *facial* kemudian pesan gestural dan pesan postural. Pesan *facial* adalah pesan yang menggunakan mimik wajah untuk mengekspresikan sebuah makna. Toto misalnya tampak bahagia dan bersemangat ketika pagi itu diobservasi melayani pelanggannya. Sementara pesan gestural adalah pesan yang menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti tangan. Toto ketika melayani pelanggannya bersikap sangat tangkas mencapit beberapa buah batagor menggunakan pencapit khusus, memasukan batagor ke dalam kantong plastik dan menyiram dengan kuah kacang. Sementara pesan Postural yang dilakukan Toto adalah dengan menunjukkan kesukaannya

terhadap lawan bicara dengan cara mencondongkan badannya mendekati pelanggan (*immediacy*).

Sementara postur tubuh Toto juga jelas menunjukkan sikap yang sangat *responsive* (*responsiveness*). Apabila dikaitkan dengan konsep Pola Komunikasi maka bentuk komunikasi yang dilakukan Toto dapat dimasukkan kedalam Pola Komunikasi Primer yang menurut DeVito (1997: 30) berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai saluran. Dalam Pola Komunikasi Primer simbol dibagi dua yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal adalah penggunaan bahasa yang digunakan oleh Toto dan kedua pelanggannya karena pemakaian bahasa dianggap mampu untuk mengungkapkan pikiran komunikator. Selain bahasa menurut DeVito juga digunakan simbol yang bukan merupakan bahasa misalnya dengan pemakaian anggota tubuh seperti mata, kepala, tangan dan *gestures*.

Dalam konteks konsep komunikasi interpersonal maka bentuk komunikasi yang dilakukan antara Toto dengan dua pelanggannya menurut Danny DeVito dapat dikategorikan kedalam komunikasi interpersonal. Menurut DeVito dalam buku Onong Uchjana Effendy, komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan oleh satu orang kepada orang lain dengan peluang memberikan umpan balik segera. Ketika pelanggan datang dan ingin membeli batagor maka Toto segera menyiapkan batagor sesuai dengan yang diinginkan pelanggan. Diantara keduanya pun terjadi percakapan yang hangat disertai mimik wajah keduanya yang bersahabat dan dipenuhi senyum.

Tujuan Toto maupun kedua pelanggannya bersikap hangat dan bersahabat karena salah satu tujuan komunikasi interpersonal menurut Widjaja adalah untuk menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain (2000:12). Karena apabila Toto tidak bersikap ramah maka pelanggannya akan pergi membeli makanan dari pedagang lain yang banyak sekali terdapat di Kampung Inggris Desa Pare. Sebaliknya apabila pelanggannya bersikap dingin maka kemungkinan besar Toto akan bersikap separuh hati. Untuk belajar di *Basic English Course* yang beralamat di jalan Anyelir no 8, RT/RW 02/XII Singgahan Desa Pelem, maka seorang calon siswa harus lulus ujian seleksi terlebih dahulu. Karena kuota setiap kali penerimaan cukup ketat yaitu hanya menerima 400 siswa terdiri dari 200 siswi dan 200 siswa. Setiap siswa yang sudah lolos ujian masuk maka wajib menempuh *Basic Training Class* yang lamanya satu bulan.

Kemudian ada program tambahan berupa *Study Club* yang berlangsung empat kali dalam satu minggu yaitu pada hari Senin sampai Kamis. Kemudian ada lagi program tambahan *Nightly Speaking* yang dilaksanakan dua kali seminggu yaitu hari Senin dan Rabu atau hari Selasa dan Kamis. Selanjutnya terdapat Bimbingan Guru yang berlangsung empat kali dalam seminggu yaitu dari hari Senin sampai Kamis. Selanjutnya *Basic English Course* masih menyiapkan *Extra Program* yang meliputi: *Speaking and Pronunciation, Grammar and Structure* ditambah *Vocabulary*.

Untuk mengevaluasi kemajuan siswa maka setiap minggu pihak *Basic English Course* mengadakan evaluasi mingguan berupa ujian tulis harian setiap minggu sekali atau *Daily Exercise* dan pada setiap hari Jumat dilaksanakan ujian lisan atau *Oral Exam* dengan guru kelas. Pada akhir program akan diadakan ujian akhir yaitu ujian tulis untuk naik program berikutnya yaitu ke kelas *Candidate of Training Class* atau CTC. Untuk tingkatan ini program tambahan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: *Study Club* yang dilangsungkan empat kali seminggu yaitu mulai hari Senin

sampai Kamis. Kemudian ada Night Speaking yang berlangsung dua kali seminggu yaitu hari Senin dan Rabu atau hari Selasa dan Kamis. Kemudian ada Bimbingan Guru berupa Extra Program yang dilaksanakan empat kali seminggu yaitu hari Senin sampai Kamis. Materi yang diberikan dalam Extra Program ini adalah *Speaking and Pronunciation, Grammar and Structure* ditambah *Vocabulary*.

Pada hari Jumat sebelum atau sesudah ujian lisan atau *Oral Exam* maka diadakan *Weekly Meeting* dengan guru kelas. Lalu untuk mengevaluasi kemajuan siswa maka diadakan evaluasi yaitu ujian tulis harian setiap minggu sekali atau dikenal dengan *Daily Exercise*. Kemudian ada ujian lisan atau *Oral Exam* setiap hari Jumat dengan guru kelas. Dan di akhir program akan diadakan ujian akhir atau ujian tulis untuk naik program berikutnya. Diikuti oleh pemberian pengarahan naik program oleh Direktur *Basic English Course*. Ketika peneliti datang melakukan penelitian di *Basic English Course* pada hari Jumat 24 April 2015 sekitar jam 8 malam ternyata kampus *Basic English Course* telah tutup. Demikian juga warung warung makanan yang ada disekitar Jalan Anyelir di Singgahan. Baru keesokan harinya hari Jumat 25 April 2015 pagi hari sejak jam 7.30 pagi peneliti kembali mengunjungi *basic English Course* dan bertemu dengan Lina seorang pengajar di *Basic English Course*.

Karena materi pembelajaran secara formal tidak diberikan pada hari Sabtu maka peneliti melakukan observasi bagaimana kelas hari Sabtu yang merupakan kelas tambahan bagi siswa. Pada satu kelas siswa diminta untuk melakukan pidato singkat dalam Bahasa Inggris dihadapan beberapa siswa lainnya. Meskipun berpidato tidak dapat dimasukan sebagai bentuk komunikasi interpersonal akan tetapi berbicara dihadapan sejumlah orang menurut DeVito masih masuk dalam komunikasi verbal. Dan menurut DeVito dapat dikategorikan sebagai bentuk *Rhetorical Speech* yaitu bentuk komunikasi verbal yang berfokus pada sifat konatif atau perilaku. Gaya bicara *Rhetorical Speech* mencoba untuk membentuk perilaku pendengar sesuai dengan yang diinginkan oleh pembicara.

Selain itu ketika seorang siswa berpidato maka ia menggunakan tiga komponen utama komunikasi non verbal yaitu penggunaan pesan *facial*, penggunaan pesan gestural dan penggunaan pesan postural yaitu dengan antara lain menunjukkan *responsiveness* yaitu postur tubuh yang menunjukkan sikap yang *responsive* terhadap pendengar.

Menurut Lina guna membuat siswa semakin cepat menguasai Bahasa Inggris maka metode pengajaran dikombinasikan antara pemberian materi sesuai kurikulum dan simulasi yaitu mengharuskan siswa berpidato dalam Bahasa Inggris, kemudian membuat sebuah drama dalam Bahasa Inggris dan dengan menyanyikan lagu lagu populer. Dengan demikian siswa terbiasa tampil di depan umum dan berpidato dalam Bahasa Inggris. Secara keseluruhan terlihat bahwa siswa umumnya sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Siswa juga sangat responsif ketika tiba waktu tanya jawab dengan guru maupun dengan penyaji pidato.

Yang menjadi perhatian peneliti juga adalah pemilik *Basic English Course* mencoba menerapkan moral etika Islami di lingkungan kampus terutama bagi siswi perempuan. Hal tersebut tampak jelas karena kewajiban bagi siswi perempuan yang beragama Islam adalah untuk menutup kepalanya dengan kerudung dan berbaju rok panjang. Sementara bagi siswi non muslim diwajibkan untuk berbusana panjang menutupi kaki.

Seperti telah dikemukakan di atas sejak tanggal 15 Juni 1977 Basic English Course dengan pemrakarsanya Mohammad Kalend berdiri secara resmi di Desa Pare. Desa ini yang dulu merupakan sebuah lahan subur dan luas dengan sekitar 18,000 petani yang bekerja mengolah lahannya sekarang lebih dikenal sebagai Kampung Inggris. Meskipun Mohammad Kalend pribadi kurang menyukai sebutan “Kampung Inggris” tersebut karena seolah memiliki konotasi bahwa setiap orang di Desa Pare tersebut dapat bercakap dalam Bahasa Inggris namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa sejak sekitar tahun 2000an Desa Pare telah berubah menjadi sebuah kampung yang berbasis agrikultur menjadi kampung industri. Karena saat ini ada sekitar 150 buah kursus Bahasa Inggris yang terdapat di Desa ini. Dan sekitar 10 ribu siswa yang datang ke Desa Pare ini ketika musim libur sekolah tiba yaitu antar periode bulan Juni sampai Juli.

Untuk memenuhi kebutuhan siswa sebanyak itu maka berbagai industri skala rumah tangga bermunculan. Misalnya yang pasti adalah tempat kost atau asrama. Nyaris setiap rumah di sepanjang Jalan Anyelir menyiapkan tempat kost baik bagi siswa maupun siswi. Lalu yang menyolok lagi adalah munculnya berbagai warung makanan yang menjual berbagai makanan seperti pecel sayur, nasi rawon, mie rebus atau sekadar tempat kopi. Ada juga yang mencuri perhatian yaitu menjamurnya tempat penyewaan sepeda. Sepeda bisa disewa dengan biaya Rp. 70 ribu rupiah perbulan. Kemudian banyak rumah yang membuka bisnis penatu dan fotocopy. Bahkan juga toko buku kecil dan sederhana.

Yang menarik adalah ketika menyusuri Jalan Anyelir di Desa Pare maka hampir tidak ditemui warung makanan Barat seperti *hamburger* atau *hotdog* atau *fried chicken*. Yang ada adalah warung warung makanan tradisional atau jajanan sederhana.

Apabila fenomena ini dikaitkan dengan konsep akulturasi menurut Koentjaraningrat (1990:91) maka yang terjadi di Desa Pare adalah terjadinya suatu proses sosial masuknya budaya baru pada sekelompok individu yang telah memiliki budaya tersendiri. Dan sebagai akibatnya menurut Koentjaraningrat unsur unsur kebudayaan asing tersebut diterima oleh individu dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri. Akan tetapi proses sosial ini tidak menghilangkan kepribadian kebudayaan asli. Tampaknya penduduk Desa Pare menerima Bahasa Inggris sebagai bagian dari kebudayaan baru masyarakat. Menyadari pula bahwa dengan penguasaan Bahasa Inggris maka kesempatan bagi anak anak muda Pare untuk bekerja dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik terbuka luas.

Akan tetapi tampaknya juga akulturasi budaya yang terjadi hanya sebatas pada penggunaan Bahasa Inggris secara meluas dan dalam pada masyarakat Desa tersebut. Namun penggunaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu masyarakat masih tetap kental di pakai di rumah dengan sesama anggota keluarga. Hal tersebut terbukti dari wawancara dengan Toto pedagang batagor, ibu penjual pecel di seberang kampus Basic English Course maupun dengan Ibu Iin seorang pengajar Bahasa Inggris yang mengungkapkan bahwa dengan sesama anggota keluarga mereka masih bercakap dalam Bahasa Inggris dan memasak makanan tradisional Jawa. Sementara sesama siswa menggunakan Bahasa Inggris hampir 24 jam dalam sehari selama satu minggu.

Simpulan

Basic English Course yang beroperasi secara resmi sejak tahun 1977 ternyata membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat di Desa Pare. Perubahan itu antara lain: berlalinya mata pencaharian penduduk yang secara tradisional adalah petani menjadi pemilik khusus bahasa Inggris, menyewakan rumah kos, membuka warung minuman dan makanan, membuka rental sepeda, membuka tempat fotocopy, tempat fitness, dsb.

Pola komunikasi yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Desa Pare khususnya pedagang batagor dan ibu pecel berlangsung secara primer, yang artinya saling bertatap muka akan tetapi menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi.

Penggunaan bahasa Inggris membuat masyarakat Desa Pare menjadi sadar betapa pentingnya penguasaan bahasa Inggris guna mencari pekerjaan yang lebih baik atau untuk memasuki dunia perguruan tinggi. Untuk penelitian berikutnya akan menarik bila melihat bagaimana proses akulturasi budaya terjadi di kalangan masyarakat Desa Pare dan bagaimana akulturasi tersebut membawa perubahan pada pola pikir masyarakat, misalnya apakah masyarakat ingin menyelahkan anaknya setinggi mungkin atau apakah usia pernikahan menjadi semakin tinggi, apakah sektor agrikultur masih menjadi pilihan utama masyarakat, bagaimana pola pengasuhan anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Pare yang telah menerima kedatangan peneliti. Terutama kepada *Basic English Course* yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Kemudian ucapan terima kasih juga diberikan kepada LPPI UNTAR sebagai sumber dana untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arni, Muhammad. (2004). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daymond, Christine, dan Immy Holloway. (2001). *Metode-Metode Riset Kualitatif: Dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- DeVito, J.A. (1997). *Human Communication*. New York: Harper Collinc College Publisher.
- DeVito, J.A. (2007). *The Interpersonal Communications Book*. USA: Pearson Education.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan Kesembilan Belas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchana. (2006). *Hubungan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harsojo. (1967). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1996.) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jilid I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

- L. Tubbs, Stewart, dan Moss, Sylvia. (2008). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik - Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Rakhmat, Jalaludin. (1998). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. (2000). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. (2006). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sendjaja, S. Djuarsa. (2005). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Soerjono, Soekanto. (2001). *Sosiologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suyanto, Bagong., dan Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Umar, Husein. (2008). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- West, Richard.,& Turner, Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.